

**Pengaruh Metode *Time Token Arends 1998*
Terhadap Hasil Belajar Sejarah
Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Waru**

**Widya Rahayuningsih
11040284057**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ra.widya@yahoo.co.id

Dr. Agus Suprijono, M.Si
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Hasil belajar sejarah siswa SMA yang rendah merupakan masalah yang ada saat ini. Salah satu contoh rendahnya hasil belajar sejarah terjadi di SMAN 1 Bukit Kemuning Jakarta. Rendahnya hasil belajar sejarah di SMA tersebut disebabkan oleh tingginya dominasi guru dalam pembelajaran. Dominasi guru menyebabkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa tidak berkembang. Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh para peneliti menyatakan bahwa guru sejarah SMA sering menggunakan metode ceramah. Guru sejarah harus menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Penempatan siswa sebagai subjek dan guru sebagai mediator dapat diwujudkan melalui metode yang tepat yaitu metode *Time Token Arends 1998*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen sebenarnya (*True Eksperimental Design*) dengan desain kelompok kontrol *pretest – posttest* (*The Pretest – Posttest Control Group Design*). Penelitian ini terdiri dari dua kelompok data yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan metode *Time Token Arends 1998* sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode diskusi. Pengambilan sampel kedua kelas dilakukan secara *random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Time Token Arends 1998* dengan siswa yang menggunakan metode diskusi. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil uji t masing – masing aspek hasil belajar yang bernilai signifikansi kurang dari taraf 0,05, yaitu pengetahuan (0,005), sikap (0,000) dan keterampilan (0,007). Berdasarkan *Groups Statistics* menunjukkan bahwa rata – rata hasil belajar menggunakan metode *Time Token Arends 1998* lebih besar daripada hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi. Kedua hal itu menunjukkan bahwa metode *Time Token Arends 1998* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh metode *Time Token Arends 1998* dapat pula dilihat pada skor pengelolaan pembelajaran, skor aktivitas siswa, dan hasil angket. skor yang didapatkan menyatakan bahwa kelas eksperimen mendapatkan skor yang lebih besar daripada skor kelas kontrol. Skor pengelolaan pembelajaran kelas eksperimen 3,61 sedangkan kelas kontrol hanya 3,44, skor aktivitas siswa di kelas eksperimen yaitu 3,64 sedangkan kelas kontrol 3,45, dan hasil angket metode *Time Token Arends 1998* sebesar 92% dengan kategori sangat kuat.

Kata kunci : Metode *Time Token Arends 1998*, Hasil Belajar

Universitas Negeri Surabaya
Abstract

The students' result of history lesson in Senior High School is low, it is a big problem nowadays. For example, it happens in SMAN 1 Bukit Kemuning Jakarta. It can be happened because of the teachers are dominant in teaching-learning process. That reason causes the students' knowledge, attitude, and skills are undeveloped. According to previous research stated that the teachers of history lesson in Senior high school often use speech method. The teachers should put the students as a subject in teaching-learning process. The students as a subject and the teacher as a mediator can be done through *Time Token Arends 1998* method, it can be appropriate method for students.

This research is true experimental research which is the pre-test and post-test control group design. This research uses two groups, those are experimental group and control group. Experimental group is taught by *Time Token Arends 1998* method, but the control group is taught by discussion method. The sampling is randomly or random sampling.

The result of this study shows the significant difference between the students' result which is taught by *Time Token Arends 1998* method and which is taught by discussion method. The result of this study is known by the score of t test that each aspect has the significant different less from 0,05. Those are knowledge (0,005), attitude (0,000) and

skills (0,007). Based on Group Statistic that shows the mean score of the students' result which is taught by Time Token Arends 1998 method is more than the students' result which is taught by discussion method. Both of them show that the Time Token Arends 1998 method had influence of students' result. The influence of Time Token Arends 1998 method is known by the score of the learning process, students' activity, and questionnaire. The score shows that the experimental group has better score than the control group. The score of learning process in experimental class is 3,61 whereas the control class is 3,44, for the score of students' activity in experimental class is 3,64 but in control class is 3,45, and from questionnaire for Time Token Arends 1998 method has percentage 92% it is very excellent.

Key words: *Time Token Arends 1998* method, the students' result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi negara. Pendidikan dapat menentukan moral bangsa, perubahan serta perkembangan suatu negara. Tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang ada dalam suatu negara. Pendidikan yang baik akan meningkatkan mutu SDM suatu negara sedangkan pendidikan yang bermutu rendah akan menunjukkan rendahnya mutu SDM suatu negara.

Rendahnya kualitas SDM menunjukkan bahwa pendidikan juga bertaraf rendah. Kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia menurut Hanafiah dan Cucu Suhana disebabkan oleh faktor guru.¹ Guru secara umum masih menekankan hafalan materi kepada siswanya. Hafalan materi kepada siswa akan menyebabkan intelektual siswa tidak berkembang.

Guru yang masih menekankan hafalan materi kepada siswanya juga terjadi pada mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah di sekolah pada kenyataannya masih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru menjelaskan materi sedangkan peserta didik hanya mendengar dan mencatat. Parington menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah masih menggunakan istilah *Chalk and Talk* sehingga guru aktif sedangkan siswa hanya pasif dalam pembelajaran.² Proses *Chalk and Talk* dalam pembelajaran sejarah adalah ketika guru menerapkan metode ceramah. Metode ceramah akan mengakibatkan siswa tidak menerima materi secara maksimal. Siswa dapat memperoleh hasil belajar sejarah yang baik jika siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran.

Paham konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus ditempatkan sebagai subjek pembelajaran. Siswa harus membentuk pengetahuan dari pengalaman pribadi yang dimilikinya.³ Penempatan siswa sebagai subjek pembelajaran dapat diterapkan dengan metode yang tepat. Metode yang tepat tersebut adalah metode *Time Token Arends 1998*. Metode ini dapat

mewujudkan kekurangan yang ada sebelumnya. Metode ini merupakan penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Ciri proses pembelajaran yang demokratis adalah dalam proses belajar mengajar menempatkan siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek.⁴

Metode ini merupakan metode kooperatif yang memanfaatkan kartu untuk mendorong siswa aktif di kelas. Pemberian kartu bicara akan mendorong siswa untuk berani berbicara. Keberanian berbicara dapat ditunjukkan dari keaktifan siswa berdiskusi dan mengungkapkan pendapat.⁵

Hasil observasi pengajaran sejarah di SMAN 1 Waru yang didasarkan pada keterangan guru mata pelajaran sejarah kelas X IIS, menyatakan bahwa belum pernah menerapkan metode *Time Token Arends 1998*. Guru sering menggunakan metode diskusi akan tetapi metode tersebut kurang mampu mendorong siswa untuk aktif dan mempunyai pemahaman terhadap materi yang telah didapatkannya.⁶

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen sebenarnya (*True Eksperimental Design*). Penelitian eksperimen dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Time Token Arends 1998* terhadap kelas kontrol yang diberi metode diskusi. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol *pretest – posttest (The Pretest – Posttest Control Group Design)*.

Pengambilan populasi dari 58 siswa diambil secara random dengan menggunakan *simple random sampling* tanpa memperhatikan strata yang ada dalam 1 kelas tersebut. Jumlah populasi 58 siswa adalah keseluruhan dari 2 kelas X IIS, jadi masing – masing kelas sampel yang diambil hanya 29 siswa masing – kelas eksperimen (menggunakan metode *Time Token Arends 1998*) dan kelas kontrol (menggunakan metode diskusi).

¹ Hanafiah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama. hlm. 5

² Agus Suprijono. 2007. *Proses Belajar Mengajar Teori dan Praktek*. Surabaya: LAB Jurusan Pendidikan Sejarah. hlm 45

³ Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius. hlm. 72

⁴ Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 29

⁵ Hanafiah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran..* Bandung: PT. Refika Aditama. hlm. 55

⁶ Wawancara, Bu Ratna “guru sejarah SMAN 1 Waru Kelas X IIS” pada 20 Oktober 2014 pukul 08.00 WIB

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: (1) Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran (2) Lembar aktivitas siswa; (3) Lembar penilaian sikap; (4) lembar penilaian keterampilan; (5) Lembar tes (6) Lembar angket. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *t-test*. *T-test* yang dimaksudkan adalah *independent t-test*.⁷ Data yang dianalisis adalah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar yang digunakan adalah *posttest* (ranah afektif), nilai sikap (ranah afektif), dan nilai keterampilan (ranah psikomotor).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kelas eksperimen (X IIS 1) dan di kelas kontrol (X IIS2) adalah berupa data hasil belajar dan analisis instrumen keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan angket. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar aspek pengetahuan

Pretest setiap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol belum mencapai nilai ketuntasan belajar 2,67. Pada *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda dengan nilai *pretest*. Nilai *posttest* siswa kedua kelas rata – rata telah mencapai nilai ketuntasan belajar 2,67. Rata – rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 3,13 sedangkan kelas kontrol sebesar 2,80. Nilai rata – rata kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *posttest* siswa kelas kontrol. Selisih rata – rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak besar yaitu hanya selisih 0,33. Hal itu menunjukkan bahwa nilai *posttest* kedua kelas tidak berbeda jauh.

Keterangan	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Ketuntasan		Ketuntasan	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah siswa	0	24	0	21
Prosentase	0 %	82,8 %	0 %	72,4 %

Tabel di atas dapat menjadi data pendukung bahwa nilai siswa kelas eksperimen lebih besar dari nilai siswa kelas kontrol. Nilai yang lebih besar tersebut terletak pada nilai *posttest* sedangkan nilai *pretest* kedua kelas sama tidak tuntasnya. Pada tabel dapat dilihat bahwa prosentase ketuntasan jumlah siswa pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0%. Siswa yang berjumlah 29 siswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak tuntas semua. Hal itu berbeda pada *posttest*.

⁷ Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 213

Prosentase jumlah siswa yang tuntas kelas eksperimen sebesar 82,8 % sedangkan kelas kontrol sebesar 72,4%. Prosentase tersebut berarti bahwa siswa yang tuntas di kelas eksperimen sebanyak 24 siswa sedangkan siswa kelas kontrol sebanyak 21 siswa. Prosentase jumlah ketuntasan siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol meskipun hanya berbeda 10,4 %.

2. Hasil belajar aspek sikap

Penilaian aspek sikap spiritual dan sosial siswa yang didasarkan pada nilai modus. Dari nilai modus tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa akan unggul atau dominan terhadap aspek sikap. Pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan sehingga baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan terlihat bahwa siswa akan lebih dominan terhadap sikap apa.

Pada penilaian spiritual akan dinilai bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dominan terhadap aspek: mendengarkan pendapat teman; menghargai pendapat teman; bersifat terbuka terhadap pendapat teman; berbicara sopan ketika berbicara maupun berpendapat terhadap sesama teman

Penilaian sikap sosial akan terlihat bahwa siswa dominan terhadap aspek: aktif mengikuti diskusi; aktif memberikan pendapat; aktif bertanya kepada teman baik sesama kelompok maupun kelompok lain; peduli terhadap peninggalan islam dengan cara mengetahui & memahami peninggalan islam.

Petemuan pertama hingga ketiga kelas eksperimen lebih memiliki sikap dominan yang lebih unggul dari kelas kontrol. Hal itu bisa dilihat dari siswa kelas eksperimen pada pertemuan ketiga sudah dominan terhadap sikap terbuka terhadap pendapat teman. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa lebih dominan terhadap sikap menghargai pendapat. Sikap terbuka terhadap pendapat teman dinilai lebih dari sikap menghargai karena sikap terbuka berarti bersedia menerima segala kritikan dan tentunya sudah mempunyai sikap menghargai pendapat teman juga.

Sikap di uraian sebelumnya adalah sikap spiritual, pada sikap sosial siswa kelas eksperimen dominan pada aspek aktif bertanya kepada kelompok lain sedangkan kelas kontrol hanya dominan pada aspek aktif diskusi. hal ini dikarenakan oleh penerapan metode *Time Token Arends 1998* sedangkan di kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Penggunaan metode *Time Token Arends 1998* dengan pembagian kartu bicara dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya kepada siswa lain dalam kelompok maupun kelompok yang lainnya.

3. Hasil belajar aspek keterampilan

Penilaian keterampilan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dengan melihat nilai tertinggi yang didapat siswa semua aspek.

Berdasarkan penilaian keterampilan maka diketahui bahwa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih cenderung untuk memperoleh nilai keterampilan A. Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap pertemuan mengalami kenaikan jumlah siswa yang memperoleh nilai A. Kedua kelas cenderung mengejar nilai keterampilan A karena setiap siswa ingin mendapatkan atau menampilkan dirinya lebih baik khususnya pada sesi presentasi. Meskipun kedua kelas sama ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi siswa yang mendapatkan nilai A di kelas eksperimen berjumlah lebih banyak.

Jumlah siswa yang mendapatkan nilai A lebih banyak di kelas eksperimen menurut peneliti diakibatkan oleh penggunaan metode yang berbeda di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode *Time Token Arends 1998* mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas. Faktor pendorong tersebut terletak pada pemberian kartu bicara setiap siswa. pemberian kartu bicara dalam kegiatan diskusi akan membentuk siswa yang bertanggung jawab sehingga siswa akan lebih aktif di kelas. Kegiatan diskusi di kelas kontrol tidak mendorong siswa untuk lebih aktif karena tidak adanya dorongan untuk aktif.

4. Uji hipotesis hasil belajar

Aspek sikap dan aspek keterampilan diambil rata – ratanya setiap pertemuan. Hasil rata – rata masing – masing aspek kemudian di uji *t – test independent*. Pada aspek pengetahuan yang dihitung uji *t test* adalah nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil uji *t – test* hasil belajar aspek pengetahuan didapatkan nilai sig 0,005, hasil belajar aspek sikap dengan nilai sig 0,000, dan hasil belajar aspek keterampilan dengan nilai sig 0,007. Hasil ketiga aspek hasil belajar tersebut kurang dari taraf 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penolakan di daerah H_0 dan penerimaan di daerah H_a menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kedua kelas sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen menggunakan metode *Time Token Arends 1998* dan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi.

Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat dilihat dari nilai keterlaksanaan pembelajaran, nilai aktivitas siswa,

dan nilai angket. Berikut adalah penjelasan masing – masing nilai instrument tersebut.

1. Keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. langkah – langkah pembelajaran kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi karena kelas eksperimen dapat membuat siswa aktif. Hal ini berlawanan dengan kelas kontrol. kelas kontrol tidak membuat siswa aktif secara keseluruhan sehingga pengelolaan pembelajaran guru hanya mendapat nilai yang lebih rendah dari kelas eksperimen.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa di kelas eksperimen juga mendapatkan nilai yang lebih tinggi. aktivitas di kelas eksperimen dinilai lebih tinggi karena setiap aspek penilaian pada lembar aktivitas siswa berjalan dengan baik. Siswa kelas eksperimen dapat menjalankan langkah – langkah pembelajaran yang dirancang oleh guru. Siswa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan kelas kontrol. Penggunaan metode *Time Token Arends 1998* di kelas eksperimen mendorong siswa untuk lebih aktif karena terdapat pembagian kartu bicara. Kartu bicara ini mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan aktif melakukan kegiatan presentasi. Siswa kelas kontrol dinilai kurang aktif karena dalam satu kelas kontrol hanya terdapat beberapa siswa yang aktif sedangkan siswa yang lainnya hanya pasif dan bahkan menggantungkan nilainya kepada temannya.

3. Angket

Penilaian angket ini didasarkan pada jawaban ‘ya’ siswa. Siswa yang menjawab ya menunjukkan bahwa siswa setuju dengan pernyataan dalam angket. berdasarkan angket yang diberikan di kelas eksperimen maka dapat dikatakan bahwa siswa setuju dengan pernyataan angket dan mendapatkan penguatan angket dengan kategori ‘sangat kuat’. Secara garis besar siswa setuju bahwa kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Time Token Arends 1998* dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di SMA Negeri 1 Waru diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. berdasarkan adanya perbedaan tersebut maka dapat diketahui bahwa metode *Time Token Arends 1998* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut antara lain dapat juga dilihat pada tingkat kognitif siswa yang bertambah, pembentukan sikap sosial – spiritual siswa, dan pembentukan keterampilan aktif siswa. pengaruh tersebut juga dapat dilihat pada penilaian keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan angket. Pada masing – masing penilaian kelas eksperimen selalu mendapat nilai yang lebih tinggi.

Metode *Time Token Arends 1998* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut berupa terdapatnya perubahan hasil belajar pada siswa. Perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan adalah siswa mempunyai pengetahuan yang kompleks terhadap materi yang diberikan oleh guru. bukti adanya perubahan tingkat kognitif siswa adalah dengan peningkatan nilai siswa pada *posttest*.

Pada aspek sikap terjadi perubahan sikap berupa semakin aktifnya siswa dalam pembelajaran. Metode *Time Token Arends 1998* dapat membentuk sikap bersedia mendengarkan pendapat teman, menghargai pendapat teman, terbuka terhadap pendapat teman dan bersedia merespon pendapat teman. Metode *Time Token Arends 1998*

pada aspek keterampilan perubahan yang terjadi adalah dapat membentuk siswa yang terlatih dalam berkomunikasi sehingga siswa mempunyai keterampilan berbicara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2007. *Proses Belajar Mengajar Teori dan Praktek*. Surabaya: LAB Jurusan Pendidikan Sejarah

Hanafiah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama

Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius

Wawancara, Bu Ratna “guru sejarah SMAN 1 Waru Kelas X IIS” pada 20 Oktober 2014 pukul 08.00 WIB